

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut (Meckling, 1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri.

Asimetri informasi terjadi karena agen (manajemen) memiliki informasi yang lebih lengkap atas keadaan internal perusahaan yang sebenarnya dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemilik (*principal*). Baik prinsipal maupun agen mempunyai kepentingan ekonomis yang berbeda dan berusaha memaksimalkannya. *Principal* menginginkan laba yang sebesar-besarnya atau peningkatan nilai investasi dalam perusahaan, sedangkan agen menginginkan kompensasi yang memadai atas kinerja yang dilakukan (Sari, 2012).

Adanya ketimpangan informasi (*information asymetries*) ini menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan agen. Keberadaan agen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal, dapat menimbulkan tindakan kecurangan dengan memanipulasi data kondisi perusahaan yang merupakan bentuk moral *hazard* manajer. Hal ini dimaksudkan agar laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material dan tidak diberikan opini kelangsungan usaha oleh auditor dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan kepentingan agen. *Information asymetries* yang terjadi antara agen dan prinsipal juga menyebabkan *adverse selection*. Kurangnya informasi yang dimiliki prinsipal tentang perusahaan daripada agen, dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi, karena prinsipal mungkin dapat membatalkan investasinya atau berinvestasi dengan kondisi tertentu, seperti menginginkan harga saham yang rendah. Hal ini berdampak buruk pada keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa depan, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* semakin besar (T. H. Setiawan, 2011).

Oleh karena itu, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Auditor berperan dalam menjembatani kepentingan manajer dan pemilik perusahaan. Auditor juga berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan pemilik (*principal*) (Meckling, 1976). Dalam hal ini auditor memberikan opini atas kewajaran dari laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila

auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rudyawan dan Bandera, 2008).

Auditor mempunyai tugas dalam memberikan jasa untuk menilai kewajaran dalam laporan keuangan perusahaan yang akan menjadi tolak ukur kondisi perusahaan, dengan hasil akhirnya adalah opini audit. Opini audit yang dikeluarkan auditor ini harus berkualitas tinggi, yang ditunjukkan dengan lebih objektif dan transparan informasi keuangan perusahaan (Ramantha, 2014). Hal ini berkaitan dengan kualitas audit, semakin besar perusahaan dari auditor tersebut maka semakin baik pula mekanisme dan kinerja auditor tersebut. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproses dengan mengukur pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya dan pertumbuhan penjualan di masa sekarang. Auditor dapat mengukur kinerja perusahaan tersebut dengan melihat pertumbuhan perusahaan tersebut pertahunnya. Jika pertumbuhan perusahaan meningkat secara signifikan dalam penjualannya maka dapat dilihat jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Jika seseorang auditor melaksanakan pekerjaannya secara profesional maka audit yang dihasilkan akan berkualitas. DeAngelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem kliennya. Auditor dengan probabilitas penemuan penyelewengan bergantung pada kemampuan teknis auditor (seperti pengalaman auditor, pendidikan,

profesionalisme, dan struktur audit perusahaan). Kualitas audit menurut Lee, Liu, dan Wang (1999) dalam Widiastuty dkk (2010) adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa modifikasian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

2.1.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Rudyawan dan Badera, 2009). Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan sebagai proxy dari pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan dipakai untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno dkk., 2006). Rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat *going concern*. Penjualan yang terus meningkat akan memberikan peluang untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan operasinya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”.

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (I. K. Setiawan et al., 2021). Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2017). Wild (2005) menjelaskan bahwa likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan). Menurut Munawir (2004), likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Secara umum pengertian likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tinggi rendahnya likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan suatu perusahaan (Kasmir, 2013).

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *quick ratio* karena persediaan kemungkinan dapat mengalami kerusakan, usang, atau hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk melunasi hutang ke kreditor. Makin kecil *quick ratio* maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya. Karena itu, auditor kemungkinan cenderung memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa makin

kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*



2.1.5 Opini Audit *Going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Jika tidak terbukti yang menunjukkan adanya informasi yang berlawanan, maka *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan. Informasi dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan dari pihak luar (SA Seksi 341, 2001). Entitas bisnis yang memperoleh opini audit *Going concern* menandakan bahwa perusahaan mengalami kemunduran. Hal ini akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan dan hilangnya kepercayaan investor (Pratiwi & Rahayu, 2019). Arens (1997) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian besar usaha secara berulang atau kekurangan modal kerja
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek
3. Kehilangan pelanggan utama, tidak diasuransikan jika terjadi bencana
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SA Seksi 341, 2001).

(SPAP seksi 341) “Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Beberapa kondisi yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern*:

1. Trend negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Bahtiar Effendi. Riset & Jurnal Akuntansi, Vol 3 Nomer 1, Februari 2019	Variabel Independen: Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i>	Regresi logistik menghasilkan : 1. Kualitas Audit tidak berpengaruh dan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Kondisi keuangan tidak berpengaruh dan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh dan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2	Lydia Minerva dkk, RISET & JURNAL AKUNTANSI Volume 4 Nomor 1, Februari 2020	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Audit <i>Report Lag</i> , Audit <i>Tenure</i> , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i>	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pemberian opini <i>going concern</i> . 2. Audit lag tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pemberian opini <i>going concern</i> . 3. Opini audit tahun

			sebelumnya berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pemberian opini <i>going concern</i> .
3	Akbar, Rivaldi & Ridwan, Ridwan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 4, No. 2, (2019) Halaman 286-303	Variabel Independen : Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Variabel Dependen : Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	1. Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP secara bersama-sama memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan. 2. Kondisi keuangan perusahaan tidak memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan. 3. Ukuran perusahaan memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan. 4. Pertumbuhan perusahaan memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan. 5. Reputasi KAP tidak memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan.
4	Pipin Kurnia & Nanda Fito Mella. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol.6 No.1, 2018.	Variabel independen : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit <i>Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	1. Kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. Kualitas audit, audit <i>tenure</i> , ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

5	<p>Piter Nainggolan. Universitas Bunda Mulia Jakarta. Jurnal Lentera Akuntansi Vol. 2 No 2, November 2016</p>	<p>Variabel independen : Reputasi Auditor, Disclosure dan Profibilitas</p> <p>Variabel dependen : Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel audit <i>tenure</i> (AT) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 2. Variabel ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 3. Variabel opini tahun sebelumnya (OTS) berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 4. Variabel opini tahun sebelumnya (OTS) berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.
6	<p>Michael C. JENSEN & William H. Meckling Journal of Financial Economics 3, 1967, 305-360</p>	<p>Variabel Independen: <i>Manajerial Behavior,</i> <i>Agency Cost</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Ownership Structure</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengusaha atau manajer perusahaan yang memiliki struktur keuangangabungan (memiliki klaim utang dan ekuitas luar) akan memilih serangkaian kegiatan untuk perusahaan sehingga total nilai perusahaan berkurang dari yang semestinya ketika perusahaan itu dimiliki secara perorangan dan mengapahasil ini terlepas dari apakah perusahaan beroperasi dalam monopoli atau produk bersaing atau faktor pasar 2. Kegagalannya dalam memaksimalkan nilai perusahaan konsisten dengan sempurna dengan efisiensi 3. Penjualan saham merupakan sumber daya modal yang layak meskipun manajer tidak memaksimalkan nilai perusahaan 4. Utang didasarkan sebagai

			<p>sumber daya modal sebelum pembiayaan utangmenawarkan berbagai keuntungan pajak daripada ekuitas</p> <p>5. Alasan diterbitkan saham preferensi;f.Pelaporan akuntansi disediakan secara sukarela kepada kreditor dan pemegangsaham dan mengapa auditor terikat oleh manajemen untuk menguji keakuratandan kebenaran laporan ini.</p> <p>6. Peminjam sering kali memberikan batasan kegiatan perusahaan yangmeminjam dan mengapa perusahaan diarahkan dirugikan dari pembatasan ini;</p> <p>7. Beberapa industri dikelompokkan oleh pemilik operasional perusahaan yangmeminjam sumber daya modal</p> <p>8. Banyak regulasi industri seperti kebutuhan publik atau bank akan memilikirasio utang ekuitas lebih tinggi untuk tingkat risiko yang setara dari pada rata-rata perusahaan non regulasi</p> <p>9. Analisis sekuritas dapat produktif secara sosial meskipun tidak dapatmeningkatkan pengembalian portofolio kepada investor.</p>
7	<p>Lisna Lisnawati, Agia Syafitria Syafiril</p> <p>LAND JOURNAL Vol 2, No. 2, Juli 2021</p>	<p>Variabel Independen: Likuiditas, Profatibilitas, Solvabilitas</p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<p>1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan sub sektor retail trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018.</p> <p>2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap terhadap opini audit <i>going</i></p>

			<p><i>concern</i> pada perusahaan sub sektor retail trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018.</p> <p>3. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan sub sektor retail trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018. Hal</p> <p>4. Likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan sub sektor retail trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.</p>
8	<p>Laras Pratiwi, Tri Hadrianto Lim</p> <p>JRKA Volume 4 Isue 2, Agustus 2018: 67 - 77</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan, <i>Audit Tenure</i>, Opini Audit Tahun Sebelumnya</p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<p>1. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Audit tenure berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
9	<p>Rivaldi Akbar, Ridwan</p> <p>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 4, No. 2, (2019) Halaman 286-303</p>	<p>Variabel Independen: Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi KAP</p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<p>1. Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP secara bersama-sama memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan.</p> <p>2. Kondisi keuangan perusahaan tidak memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan.</p> <p>3. Ukuran perusahaan memengaruhi penerimaan</p>

			<p>opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan.</p> <p>4. Pertumbuhan perusahaan memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan.</p> <p>5. Reputasi KAP tidak memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan pertambangan.</p>
10	<p>Ni Kadek Marlina Melistiari</p> <p>Ni Nyoman Ayu Suryandari</p> <p>Gde Bagus Brahma Putra</p> <p>JURNAL KHARISMA VOL. 3 No. 1, Februari 2021</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Manajemen Laba</p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<p>1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i>, hal ini berarti ukuran perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i>.</p> <p>3. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i>, hal ini berarti manajemen laba tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>4. Opini <i>going concern</i> tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i>.</p>
11	<p>I Komang Setiawan</p> <p>Ni Made Sunarsih</p> <p>I.A Budhananda</p> <p>Munidewi</p> <p>KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi), Vol 4, 2021, 328-337</p>	<p>Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<p>1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.</p> <p>2. Likuiditas berpengaruh</p>

			<p>negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.</p> <p>3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.</p> <p>4. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.</p>
12	Rizka Maulida Syarif, Akhmad Saebani, Wisnu Julianto Jurnal Akuntansi dan Investasi, Volume 2, 2021, hlm. 45-58	<p>Variabel Independen: Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kondisi Keuangan Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<p>1. Kualitas audit serta pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Kondisi keuangan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
13	Reza Arifian, Mohammad Rafki Nazar, S.E., M.Sc e-Proceeding of Management : Vol.7, No.2 Agustus 2020	<p>Variabel Independen: Arus Kas, <i>Debt Default</i>, Dan Kualitas Audit</p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<p>1. Arus kas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.</p> <p>2. <i>Debt default</i> berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.</p> <p>3. Kualitas audit berpengaruh</p>

			positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
14	Kimberli dan Budi Kurniawan Jurnal Akuntansi, Volume 13, Nomor 2, November 2021	Variabel Independen: Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan <i>Return on Asset</i> yang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. Rasio likuiditas dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan <i>Quick Ratio</i> yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. 3. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan pertumbuhan penjualan yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap terhadap opini audit <i>going concern</i>.
15	Devin Fridana Irsandi Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 9, Nomor 9, 2020	Variabel Independen: Debt Default, Kualitas Audit, <i>Tenure</i> Dan <i>Opinion Shopping</i> Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt default</i> berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i>. 2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i>. 3. <i>Tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i>. 4. <i>Opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i>.
16	Ghea Windy Suksesi. Seminar Nasional Cendekiawan 2016	Variabel independen : Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>. 2. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap

		<p>Solvabilitas</p> <p>Variabel Dependen : Pemberian opini audit <i>going concern</i></p>	<p>pemberian opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>4. Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return on Assets (ROA)</i> tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>5. Likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>6. Solvabilitas yang diproksian dengan <i>Debt to Assets ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>.</p>
17	<p>Sesty Farica Purba, Nazmel Nazir Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume. 5, Nomor. 2, 2018</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Kualitas Auditor</p> <p>Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>1. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Profitabilitas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>3. Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>4. Solvabilitas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>5. Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
18	<p>Aria Masdiana Pasaribu. JRAK. Vol. 6, No. 2. 2015</p>	<p>Variabel Independen: Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas</p>	<p>1. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Likuiditas tidak</p>

		Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i>	berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan <i>going concern</i> . 3. Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan <i>going concern</i> . 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan <i>going concern</i> .
--	--	---	---

2.3 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Variabel independent dalam penelitian ini adalah kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas. Sedangkan variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Menurut (Farida et al., 2016) menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan auditor menemukan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam menyajikan laporan keuangan dan pelanggaran tersebut dilaporkan oleh auditor dalam laporan keuangan auditan dengan berpedoman pada prinsip etika. Kualitas audit dilihat dari reputasinya yang tinggi yaitu auditor yang bergabung dengan KAP berafiliasi dengan KAP *Big Four* karena lebih independent daripada auditor yang bereputasi rendah (R. Prabandari, 2018).

Teori agensi merupakan salah satu penggerak dalam kualitas audit. Teori keagenan menyampaikan bahwa fungsi pengauditan adalah salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Semakin besar konflik keagenan, maka akan semakin tinggi biaya

keagenan, dan semakin tinggi permintaan untuk auditor berkualitas (Rani, & Helmayunita, 2020).

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik (Dewa Kadek Oka, 2011). Menurut (Nadhilah, 2020) pertumbuhan perusahaan dapat menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya di hitung dengan rasio pertumbuhan penjualan.

Hubungan antara teori agensi dengan pertumbuhan disini menjelaskan adanya hubungan negatif terhadap opini audit *going concern*. Teori agensi ini membantu investor dalam mendapatkan informasi yang akurat mengenai gambaran bagaimana tingkat pertumbuhan perusahaan (Rani, & Helmayunita, 2020).

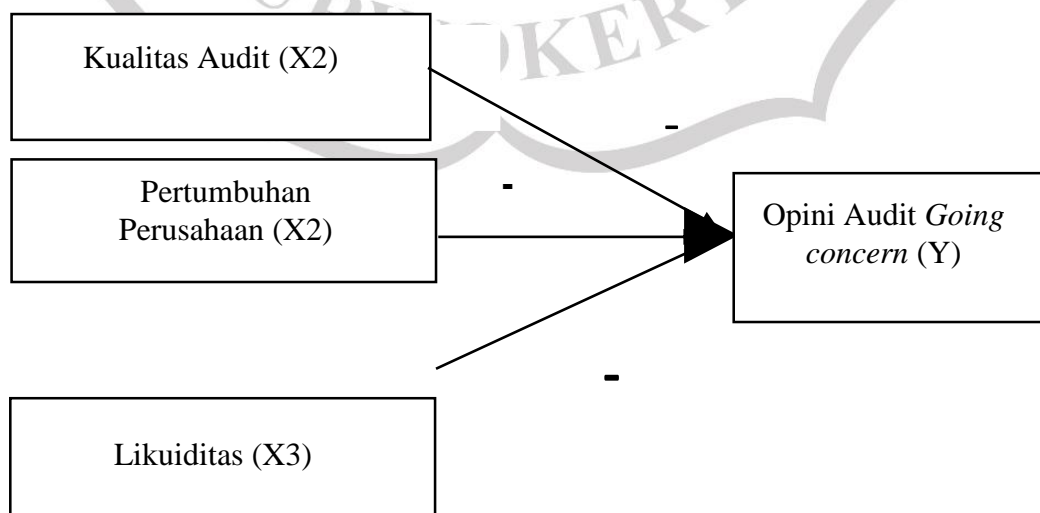
Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran. Rasio likuiditas bisa diukur dengan membandingkan antara aset lancar (*current assets*) dengan liabilitas jangka pendek (*current liabilities*), dari perhitungan ini didapat nilai *current ratio*. makin kecil nilai *current ratio* menunjukkan perusahaan kurang likuid sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban kepada para krediturnya, pada posisi seperti ini

kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* (F. Setiawan & Suryono, 2015).

Teori agensi ini memiliki hubungan negatif terhadap likuiditas. Dengan teori agensi Jika agen dapat mengelola perusahaan dengan baik dan nilai perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan hubungan antara pihak agen dan principal. Likuiditas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban yang berjangka pendek dengan tepat waktu. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kinerja perusahaan akan dianggap semakin baik.

Variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variable dependen yaitu kualitas audit dengan arah negatif terhadap opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan dengan arah negatif terhadap opini audit *going concern*, likuiditas dengan arah negatif terhadap opini audit *going concern*. Hubungan antara variable independen dan dependen dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.3.2
Kerangka Pemikiran



2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going concern*

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang didapat para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit merupakan kemungkinan auditor menemukan kesalahan atau pelanggaran dalam suatu sistem akuntansi. Kualitas audit juga dapat dikatakan sebagai gambaran atau karakteristik praktik dan hasil audit sesuai dengan standar professional dan standar pemeriksaan audit. Seorang auditor yang bekerja secara profesional secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas auditnya.

Penelitian (Rahim, 2017), (Utama & Badera, 2016) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam system akuntansi klien (Christina, 2003). Auditor pada *Big Four* lebih mementingkan *qualified opinion* dibandingkan dengan auditor *non Big Four*. Semakin besar skala KAP maka semakin baik kualitas audit yang diberikan, sehingga auditor dari KAP besar lebih mampu mendeteksi dan melaporkan masalah dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor yang berkualitas akan menghasilkan audit

yang dapat menghindarkan perusahaan dari *going concern* dan membuat kinerja perusahaan semakin baik. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

H1: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

2.3.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini audit *Going concern*

Setyarno (2006) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonomi secara keseluruhan dan posisi dalam industri, serta lebih dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya atau *going concern*. Kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi seorang auditor untuk memberikan pendapat *going concern* sehingga perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif akan memiliki kecenderungan yang tinggi dalam menerima pendapat *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Setyarno (2006) mengungkapkan bahwa penjualan meningkat dari tahun ke tahun secara terus menerus akan memberikan peluang perusahaan untuk meraih peningkatan dalam laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil pula kemungkinan dari seorang auditor untuk menerbitkan pendapat *going concern*. Rahman dan Siregar (2012) menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Seangkan Fanny dan Saputra (2000), Barlian, Perwitasari dan Probohudono (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan

opini audit *going concern*. Dari beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan hipotesis berupa:

H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going concern*

Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki dengan menggunakan aset lancarnya. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk menutupi likuiditas perusahaan yang rendah agar kinerjanya tidak terlihat buruk. Auditor sebagai pihak independen akan memeriksa kinerja manajemen. Semakin rendah kinerja manajemen berupa likuiditas maka akan semakin tinggi penerimaan opini audit *going concern*. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*. Semakin kecil likuiditas sebuah perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Sebuah perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi cenderung memiliki working capital yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total aset (Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, 2016).

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.